

Tahapan Ritual dalam Upacara *Pulung Langse* di Sukoharjo: Kajian Antropologi Budaya

Maulina Wulandari*¹, Kundharu Saddhono²

E-mail: maulina01@student.uns.ac.id¹, kundharu_s@staff.uns.ac.id²

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kata Kunci: Antropologi budaya; ritual Pulung Langse; tahapan pelaksanaan; tradisi budaya; Sukoharjo.

Upacara ritual Pulung Langse merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Tradisi ini dilaksanakan setiap minggu terakhir bulan Sura sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Balak sekaligus upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan Upacara ritual Pulung Langse di Makam Ki Ageng Balak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi juru kunci, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Upacara ritual Pulung Langse terdiri atas tujuh tahapan, yaitu ngumbah langse lawas, manjining ubarampe, beksan pambuka, hastungkara, kirab langse enggal, rebutan ubarampe, dan pemasangan kain langse baru. Setiap tahapan dilaksanakan secara berurutan sesuai ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun serta mencerminkan keberlangsungan tradisi budaya masyarakat Desa Mertan. Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara ritual Pulung Langse masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat sekaligus bentuk pelestarian warisan budaya lokal.

Key word:

Cultural anthropology; Pulung Langse ritual; ritual stages; cultural tradition; Sukoharjo.

ABSTRACT

The Pulung Langse Ritual Ceremony is one of the cultural traditions that continues to be preserved by the community of Mertan Village, Bendosari District, Sukoharjo Regency, Indonesia. The ceremony is held on the last Sunday of the Javanese month of Sura as a form of respect for Ki Ageng Balak and an effort to preserve local cultural heritage. This study aims to describe the stages of the Pulung Langse Ritual Ceremony at the Ki Ageng Balak sacred site. The research employed a qualitative descriptive method with a cultural anthropology approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, including the cemetery caretaker, traditional leaders, and community members involved in the ceremony. Data validity was ensured through source and

method triangulation, while data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Pulung Langse Ritual Ceremony consists of seven sequential stages: ngumbah langse lawas (washing the old ceremonial cloth), manjining ubarampe (bringing ritual equipment), beksan pambuka (opening dance performance), hastungkara (collective prayer), kirab langse enggal (procession of the new ceremonial cloth), rebutan ubarampe (distribution of ritual offerings), and the installation of the new langse cloth. These stages are carried out according to customary rules inherited across generations and reflect the continuity of the community's cultural traditions. The study concludes that the Pulung Langse Ritual Ceremony remains an important expression of local cultural identity and cultural heritage preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tercemin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, kesenian, serta ritual yang berkembang di setiap daerah. Keragaman budaya tersebut menjadi identitas sekaligus warisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya (Mubarok et al. 2021). Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas sosial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup yang membentuk karakter masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi dan ritual merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Koentjaraningrat, 1981). Oleh karena itu, kebudayaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya suatu kelompok.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelestarian budaya lokal. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan masyarakat mengakses budaya global sehingga minat terhadap tradisi lokal cenderung mengalami penurunan, terutama dikalangan generasi muda (Indriani et al. 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya dokumentasi dan pengkajian terhadap berbagai tradisi lokal agar nilai-nilai budaya terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Upacara Ritual Pulung Langse yang dilaksanakan di Makam Ki Ageng Balak, Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Ritual ini diselenggarakan setiap minggu terakhir bulan Sura dalam kalender Jawa dan menjadi agenda budaya tahunan yang melibatkan masyarakat setempat. Upacara *Pulung Langse* merupakan tradisi penggantian kain langse atau kelambu yang menutupi makam Ki Ageng Balak sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh leluhur yang dipercaya memiliki jasa besar terhadap masyarakat setempat. Tradisi tersebut telah

berlangsung secara turun-temurun dan terus dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Mertan.

Bagi masyarakat Jawa, bulan Sura memiliki kedudukan yang istimewa karena dipandang sebagai bulan yang sakral dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Bulan Sura sering dimaknai sebagai waktu yang tepat untuk melakukan refleksi diri, tirakat, doa bersama, serta berbagai ritual adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, berbagai tradisi budaya Jawa banyak dilaksanakan pada bulan tersebut sebagai bentuk ungkapan syukur, permohonan keselamatan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik (Anggreini et al. 2024).

Rangkaian upacara *Pulung Langse* terdiri atas berbagai tahapan yang dilaksanakan secara berurutan dan saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi *ngumbah langse lawas*, *manjing ubarampe*, *beksan pambuka*, *hastungkara*, *kirab langse enggal*, *rebutan ubarampe*, hingga *pemasangan langse* baru pada makam Ki Ageng Balak. Setiap tahapan ritual memiliki fungsi dan makna simbolis yang berbeda-beda. Selain menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, ritual ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaannya. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, serta harapan akan keselamatan dan kesejahteraan hidup terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tradisi *Pulung Langse* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun, tetapi juga merupakan representasi dari sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang masih bertahan hingga saat ini. Menurut Koentjaraningrat (1981), sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan adikodrati dan diwujudkan melalui berbagai aktivitas ritual. Astawa (2022) menjelaskan bahwa ritual tradisional berperan sebagai media pewarisan nilai budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budayanya ditengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Selain itu, Prionanda & Marjito (2021), menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan pelestarian nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan Ritual Pulung Langse tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan prosesi upacara, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kajian mengenai ritual dan tradisi budaya Jawa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Vainggita et al. (2018) dalam penelitiannya mengenai tradisi *Ganti Langse* di Palenggahan Ageng Srigati menunjukkan bahwa upacara Ganti Langse di Palenggahan Ageng Srigati merupakan tradisi yang sarat makna simbolik serta menjadi pedoman kehidupan masyarakat melalui berbagai prosesi ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Astawa (2022) mengemukakan bahwa ritual tradisioanl merupakan media pewarisan nilai budaya yang mampu memperluas solidaritas sosial dan keberlanjutan budaya di tengah pertengahan zaman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual budaya masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern sebagai sarana menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal. Selain itu, Sofyan et al. (2018) menjelaskan bahwa ritual adat merupakan komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual yang

diyakini. Syukur (2019) juga menemukan bahwa ritual tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya yang memperkuat identitas kelompok masyarakat. Sementara itu, Yuliamalia (2019) mengemukakan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun mengandung makna sosial, budaya, dan ekologis yang berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada nilai budaya, fungsi sosial, atau peran tradisi dalam kehidupan masyarakat. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan bentuk ritual, tahapan pelaksanaan, dan makna simbolis setiap prosesi dalam upacara *Pulung Langse* di Makam Ki Ageng Balak Kabupaten Sukoharjo masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada tradisi pergantian langse di lokasi yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik ritual *Pulung Langse* yang berkembang di Kabupaten Sukoharjo. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai struktur ritual, urutan prosesi, dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mendeskripsikan bentuk ritual *Pulung Langse* melalui analisis menyeluruh terhadap tahapan pelaksanaan upacara, mulai dari *ngumbah langse lawas*, *manjining ubarampe*, *beksan pambuka*, *hastungkara*, *kirab langse enggal*, *rebutan ubarampe*, hingga *pemasangan langse* baru pada makam Ki Ageng Balak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek nilai budaya atau fungsi sosial tradisi, penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur ritual dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap prosesi upacara sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik budaya masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan dalam upacara ritual *Pulung Langse* yang dilaksanakan di Makam Ki Ageng Balak, Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo serta menjelaskan makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan ritual tersebut.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori ritual menurut Koentjaraningrat (1981). Dalam perspektif antropologi budaya, ritual merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang termasuk ke dalam sistem religi dan upacara keagamaan. Sistem religi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan adikodrati, tetapi juga diwujudkan melalui serangkaian tindakan simbolik yang dilaksanakan menurut tata cara tertentu. Pelaksanaan ritual dilakukan secara teratur berdasarkan aturan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga setiap tahapan mempunyai fungsi serta tujuan tertentu. Oleh karena itu, ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan, pandangan hidup, dan identitas masyarakat pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat (1981), pelaksanaan suatu upacara adat memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan, meliputi tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda-benda atau perlengkapan upacara, pelaku ritual, serta rangkaian prosesi yang dilaksanakan secara sistematis. Keseluruhan unsur tersebut membentuk suatu struktur ritual yang utuh sehingga setiap tahapan memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mencapai tujuan pelaksanaan upacara. Dengan demikian, analisis terhadap tahapan pelaksanaan ritual menjadi penting untuk memahami bagaimana sistem budaya diwujudkan melalui tindakan-tindakan simbolik yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tahapan pelaksanaan upacara Ritual *Pulung Langse* di Makam Ki Ageng Balak, Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Analisis dilakukan terhadap setiap tahapan ritual, mulai dari ngumbah langse lawas, manjining ubarampe, beksan pambuka, hastungkara, kirab langse enggal, rebutan ubarampe, hingga pemasangan langse baru. Melalui teori ritual Koentjaraningrat, setiap tahapan dipahami sebagai satu kesatuan struktur ritual yang tidak hanya menunjukkan urutan pelaksanaan upacara, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan dan praktik budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan upacara ritual *Pulung Langse* di Makam Ki Ageng Balak, Kabupaten Sukoharjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap rangkaian prosesi ritual beserta makna yang terkandung dalam setiap tahapan berdasarkan perspektif masyarakat pendukungnya (Bogdan & Taylor, 1990).

Objek penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan upacara ritual *Pulung Langse* yang diselenggarakan setiap minggu terakhir bulan Sura di Makam Ki Ageng Balak, Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* Sugiyono (2022), yaitu individu yang memahami dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual, meliputi juru kunci makam, tokoh adat, panitia penyelenggara, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, kamera, dan lembar dokumentasi. Data penelitian berupa informasi mengenai urutan tahapan ritual, tata cara pelaksanaan, pelaku ritual, perlengkapan upacara, serta makna yang terkandung dalam setiap prosesi upacara ritual *Pulung Langse*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung seluruh tahapan pelaksanaan ritual *Pulung Langse*. Wawancara dilakukan kepada informan utama untuk memperoleh informasi mengenai urutan prosesi, tata cara pelaksanaan, serta makna yang melekat pada setiap tahapan ritual. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan dengan mengelompokkan data berdasarkan urutan tahapan pelaksanaan ritual serta keterkaitan antartahapan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai struktur pelaksanaan upacara ritual *Pulung Langse* di Makam Ki Ageng Balak, Kabupaten Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara ritual *Pulung Langse* merupakan tradisi tahunan masyarakat Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo yang dilaksanakan setiap minggu terakhir bulan Sura. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan ritual terdiri atas tujuh tahapan, yaitu *ngumbah langse lawas*, *manjining ubarampe*, *beksan pambuka*, *hastungkara*, *kirab langse enggal*, *rebutan ubarampe*, dan *pemasangan langse* baru. Ketujuh tahapan tersebut membentuk satu kesatuan prosesi yang tidak dapat dipisahkan karena setiap tahapan memiliki fungsi dan tujuan masing-masing dalam keseluruhan pelaksanaan ritual.

1. Mencuci Kain Kelambu Lama (*Ngumbah Langse Lawas*)

Gambar 1. Ngumbah Langse Lawas



Berdasarkan gambar 1, tahap pertama dalam upacara ritual *Pulung Langse* adalah *ngumbah langse lawas*, yaitu pencucian kain langse lama yang selama satu tahun menutupi petilasan Ki Ageng Balak. Berdasarkan hasil observasi, prosesi diawali dengan pembukaan regol oleh juru kunci yang didahului pembacaan doa dan pembakaran kemenyan. Setelah itu kain langse dilepas secara hati-hati dan dibawa menuju Sungai Ranjing untuk dicuci.

Hasil wawancara dengan juru kunci menunjukkan bahwa pencucian langse lama bukan sekadar membersihkan kain yang telah digunakan selama satu tahun, tetapi merupakan simbol penyucian tempat yang dianggap sakral sekaligus bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Balak. Air Sungai Ranjing dipilih karena dipercaya memiliki nilai historis dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

"Ngumbah langse itu bukan hanya mencuci kain, tetapi sebagai bentuk penyucian sebelum langse baru dipasang. Sudah menjadi tradisi sejak dahulu dan tetap dipertahankan sampai sekarang."
(Wawancara dengan juru kunci)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ngumbah langse lawas menjadi tahapan awal yang menandai proses penyucian sebelum pelaksanaan prosesi inti. Dalam perspektif antropologi budaya, tindakan tersebut merupakan bagian dari sistem religi yang diwujudkan melalui aktivitas ritual yang memiliki aturan dan tata cara tertentu. Koentjaraningrat (1981) menjelaskan bahwa ritual merupakan bagian dari sistem religi yang berfungsi menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural melalui serangkaian tindakan simbolik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani (2018) mengenai tradisi Ganti Langse di Palenggahan Ageng Srigati yang menunjukkan bahwa pencucian kain langse merupakan simbol penyucian serta penghormatan kepada leluhur sebelum pelaksanaan prosesi inti. Dengan demikian, ngumbah langse lawas tidak hanya berfungsi membersihkan kain secara fisik, tetapi juga menjadi simbol pembaruan spiritual masyarakat pendukungnya.

2. Masuknya Perlengkapan Ritual (*Manjining Ubarampe*)

Gambar 2. *Manjining Ubarampe*



Berdasarkan gambar 2. Tahap kedua dalam upacara ritual *Pulung Langse* adalah *manjining ubarampe*, yaitu prosesi masuknya seluruh perlengkapan ritual ke Bangsal Utama Ki Ageng Balak setelah pelaksanaan *ngumbah langse lawas*. Berdasarkan hasil observasi, perlengkapan yang diarak meliputi *kain langse* baru, *gunungan hasil bumi*, *gunungan tumpeng*, *bokor* berisi bunga telon, *songsong agung*, *tombak pusaka*, serta perlengkapan ritual lainnya. Seluruh perlengkapan dibawa secara berurutan oleh peserta sesuai dengan tugas masing-masing sehingga membentuk arak-arakan yang tertib menuju lokasi upacara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, seluruh ubarampe telah dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacara dan penggunaannya mengikuti ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

"Semua ubarampe sudah dipersiapkan sejak beberapa hari sebelumnya dan tidak boleh sembarangan karena sudah menjadi pakem dari leluhur." (Wawancara dengan juru kunci)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *manjining ubarampe* tidak hanya menjadi prosesi pemindahan perlengkapan ritual, tetapi juga menandai kesiapan masyarakat memasuki rangkaian upacara inti. Menurut Koentjaraningrat (1981), perlengkapan upacara merupakan salah satu unsur penting dalam sistem religi karena setiap benda yang digunakan memiliki

fungsi sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani (2018) yang menyatakan bahwa perlengkapan ritual dalam tradisi pergantian langse dipersiapkan berdasarkan ketentuan adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara. Dengan demikian, prosesi *manjining ubarampe* merepresentasikan kesiapan masyarakat dalam melaksanakan ritual sekaligus mempertahankan keberlangsungan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

3. Penampilan Tarian Pembuka (*Beksan Pambuka*)

Gambar 3. Beksan Pambuka



Berdasarkan gambar 3, tahap ketiga dalam upacara ritual *Pulung Langse* adalah *beksan pambuka*, yaitu penampilan tari tradisional sebagai pembuka rangkaian prosesi inti ritual. Berdasarkan hasil observasi, tarian ini dibawakan oleh para penari perempuan yang mengenakan busana adat Jawa dan diiringi musik gamelan. Tarian ditampilkan di Bangsal Utama Ki Ageng Balak setelah seluruh perlengkapan ritual memasuki lokasi upacara. Gerakan tari disajikan secara teratur dan khidmat sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Balak sekaligus penyambutan terhadap dimulainya prosesi sakral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, *beksan pambuka* bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian ritual *Pulung Langse*. Tarian tersebut menjadi simbol penghormatan kepada leluhur serta ungkapan rasa syukur masyarakat atas terselenggaranya upacara adat.

"Tarian pembuka ini bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi bagian dari ritual. Melalui tarian ini masyarakat menyampaikan penghormatan kepada Ki Ageng Balak sebelum prosesi utama dilaksanakan." (Wawancara dengan juru kunci)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *beksan pambuka* memiliki fungsi sebagai pembuka suasana sakral sekaligus media penyampaian penghormatan kepada leluhur melalui ekspresi seni budaya. Menurut Koentjaraningrat (1981), kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sering dihadirkan dalam pelaksanaan upacara adat sebagai bagian dari sistem religi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astawa (2022) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional dalam ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya serta penguatan identitas masyarakat.

Dengan demikian, *beksan pambuka* menjadi simbol pembuka rangkaian Upacara Ritual Pulung Langse yang memperlihatkan keterpaduan antara unsur seni, tradisi, dan kepercayaan masyarakat.

4. Pembacaan Doa Bersama (*Hastungkara*)

Gambar4. Hastungkara



Berdasarkan gambar 4, tahap keempat dalam upacara ritual Pulung Langse adalah *hastungkara*, yaitu prosesi pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci dan diikuti oleh seluruh peserta upacara. Berdasarkan hasil observasi, prosesi ini dilaksanakan di Bangsal Utama Ki Ageng Balak setelah penampilan *beksan pambuka*. Seluruh peserta mengikuti doa dengan sikap khidmat sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Balak serta ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran pelaksanaan upacara. Dalam prosesi ini, doa dipanjatkan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, *hastungkara* merupakan bagian penting dalam rangkaian upacara ritual *Pulung Langse* karena menjadi media penyampaian doa dan harapan masyarakat. Melalui doa bersama tersebut, masyarakat memohon agar diberikan keselamatan, dijauhkan dari berbagai musibah, serta memperoleh kehidupan yang tenteram dan sejahtera.

"Hastungkara menjadi waktu untuk berdoa bersama. Semua yang hadir memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan agar masyarakat selalu diberi perlindungan dalam menjalani kehidupan." (Wawancara dengan juru kunci)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hastungkara* tidak hanya berfungsi sebagai pembacaan doa, tetapi juga menjadi media yang memperkuat kebersamaan masyarakat dalam satu tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat (1981), doa merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan ritual karena menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati yang diyakini. Melalui doa bersama, masyarakat mengekspresikan rasa syukur sekaligus harapan akan keselamatan dan kesejahteraan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan ritual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofyan et al. (2018) yang menyatakan bahwa ritual adat merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Selain itu, penelitian Syukur (2019) menunjukkan bahwa doa dalam ritual tradisional tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan masyarakat dalam aktivitas bersama.

Dengan demikian, prosesi hastungkara menjadi inti spiritual dalam Upacara Ritual Pulung Langse karena memperlihatkan hubungan antara aspek religius, kebersamaan, dan pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

5. Kirab Kain Langse Baru (*Kirab Langse Enggal*)

Gambar 5. Kirab Langse Enggal



Berdasarkan gambar 5, tahap kelima dalam upacara ritual Pulung Langse adalah *kirab langse enggal*, yaitu prosesi mengarak kain langse baru menuju Petilasan Ki Ageng Balak untuk dipasang menggantikan kain langse lama. Berdasarkan hasil observasi, kirab dilaksanakan setelah prosesi hastungkara selesai. Kain langse baru dibawa dalam barisan kirab bersama berbagai perlengkapan ritual lainnya dengan diiringi musik gamelan serta diikuti oleh juru kunci, tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat. Prosesi berlangsung secara tertib mengelilingi area upacara hingga menuju petilasan sebagai tempat pemasangan kain langse baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, *kirab langse enggal* merupakan simbol penghormatan kepada Ki Ageng Balak sekaligus penanda dimulainya prosesi penggantian langse. Arak-arakan tersebut mencerminkan kebersamaan masyarakat dalam melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

"Kirab langse baru menjadi bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Balak. Masyarakat bersama-sama mengiringi kain langse menuju petilasan sebagai tanda dimulainya penggantian langse yang baru." (Wawancara dengan juru kunci)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kirab langse enggal* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi mengantarkan kain langse baru, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan penghormatan masyarakat terhadap leluhur. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam arak-arakan menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual merupakan tanggung jawab bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (1981), upacara adat merupakan aktivitas kolektif yang melibatkan masyarakat dalam suatu rangkaian tindakan simbolik sebagai wujud sistem religi dan budaya. Oleh karena itu, kirab menjadi bagian penting yang memperlihatkan hubungan antara nilai religius, solidaritas sosial, dan pelestarian tradisi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Prionanda dan Marjito (2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan masyarakat

dalam setiap prosesi ritual. Selain itu, penelitian Astawa (2022) menjelaskan bahwa ritual tradisional berperan sebagai media pewarisan budaya yang mampu mempertahankan identitas masyarakat di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, kirab langse enggal menjadi tahapan yang tidak hanya mengantarkan kain langse baru menuju petilasan, tetapi juga merepresentasikan semangat kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlangsungan Upacara Ritual Pulung Langse.

6. Perebutan Perlengkapan Upacara (*Rebutan Ubarampe*)

Gambar 6. Rebutan Ubarampe



Berdasarkan gambar 6, tahap keenam dalam upacara ritual *Pulung Langse* adalah *rebutan ubarampe*, yaitu prosesi masyarakat memperebutkan hasil bumi dan perlengkapan ritual yang telah digunakan dalam upacara. Berdasarkan hasil observasi, prosesi ini dilaksanakan setelah *kirab langse enggal* selesai. Berbagai hasil bumi, seperti sayuran, buah-buahan, serta hasil pertanian yang disusun dalam bentuk gunung diperebutkan oleh masyarakat dengan penuh antusias. Selain itu, sebagian masyarakat juga mengambil air bekas penyucian dan potongan kain langse lama sebagai bagian dari tradisi ngalap berkah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, masyarakat meyakini bahwa hasil bumi, air penyucian, dan potongan kain langse yang diperoleh dari prosesi tersebut membawa keberkahan. Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, hasil ritual tersebut dipercaya dapat memberikan kesuburan tanaman, kelancaran rezeki, serta perlindungan dari berbagai gangguan yang dapat memengaruhi hasil panen.

"Masyarakat berebut ubarampe bukan karena nilainya, tetapi karena dipercaya membawa berkah. Ada yang disimpan di rumah, ada juga yang dibawa ke sawah sebagai harapan agar hasil panennya baik." (Wawancara dengan juru kunci)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rebutan ubarampe* tidak sekadar menjadi penutup rangkaian prosesi, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai simbolis benda-benda yang digunakan dalam ritual. Menurut Koentjaraningrat (1981), benda-benda yang digunakan dalam upacara adat merupakan bagian dari sistem religi yang memiliki makna simbolik sesuai dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pemanfaatan hasil bumi, air penyucian, dan potongan kain langse sebagai media ngalap berkah menunjukkan bahwa ritual Pulung Langse tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Elyawati (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan benda-benda yang berkaitan dengan ritual sebagai media untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman hidup. Selain itu, Durkheim (dalam Jones, 2010) menjelaskan bahwa ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial sekaligus memberikan rasa aman melalui keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, prosesi rebutan ubarampe merepresentasikan hubungan antara kepercayaan, kebersamaan, dan pelestarian tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Mertan hingga saat ini.

7. Pemasangan Kain Langse Baru (*Pemasangan Langse Enggal*)

Gambar 7. Pemasangan Langse Enggal



Berdasarkan gambar 7, tahap terakhir dalam upacara ritual *Pulung Langse* adalah *pemasangan langse enggal* pada petilasan Ki Ageng Balak. Berdasarkan hasil observasi, prosesi ini dilaksanakan setelah seluruh rangkaian upacara selesai, termasuk rebutan ubarampe. Pemasangan kain dilakukan secara langsung oleh juru kunci dengan penuh kehati-hatian sesuai tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kain langse baru berwarna putih dipasang untuk menggantikan kain lama yang telah digunakan selama satu tahun sebagai penutup petilasan Ki Ageng Balak. Prosesi berlangsung dengan suasana khidmat dan disaksikan oleh masyarakat yang mengikuti seluruh rangkaian upacara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, pemasangan kain langse baru menjadi penanda berakhirnya seluruh rangkaian upacara ritual *Pulung Langse*. Kain langse baru tidak hanya berfungsi sebagai penutup petilasan, tetapi juga dimaknai sebagai simbol penyucian, pembaruan, serta harapan agar masyarakat senantiasa memperoleh keselamatan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan.

"Pemasangan langse baru menandai selesainya seluruh prosesi. Kain putih yang dipasang menjadi lambang kesucian dan harapan agar masyarakat selalu diberi keselamatan serta keberkahan." (Wawancara dengan juru kunci)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan kain langse baru memiliki makna simbolis sebagai bentuk pembaruan spiritual sekaligus penghormatan kepada Ki Ageng Balak. Pergantian kain lama dengan kain baru mencerminkan harapan masyarakat untuk memulai kehidupan yang lebih baik dengan meninggalkan berbagai hal yang dianggap kurang baik pada tahun sebelumnya. Menurut Koentjaraningrat (1981), setiap tindakan dalam upacara adat

memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam konteks Ritual Pulung Langse, pemasangan kain langse baru menjadi simbol penyucian sekaligus peneguhan kembali nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Herusatoto (2008) yang menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam ritual budaya Jawa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui benda-benda yang digunakan dalam upacara. Selain itu, Sutiyono (2013) menyatakan bahwa warna putih dalam tradisi Jawa melambangkan kesucian, ketulusan, dan pembaruan batin. Dengan demikian, pemasangan kain langse baru tidak hanya mengakhiri rangkaian Upacara Ritual Pulung Langse, tetapi juga merepresentasikan harapan masyarakat akan kehidupan yang lebih baik serta komitmen untuk terus melestarikan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara ritual *Pulung Langse* di Makam Ki Ageng Balak, Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo merupakan tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya. Pelaksanaan upacara berlangsung secara sistematis melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan, yaitu *ngumbah langse lawas*, *manjining ubarampe*, *beksan pambuka*, *hastungkara*, *kirab langse enggal*, *rebutan ubarampe*, dan *pemasangan kain langse baru*. Setiap tahapan memiliki tata cara pelaksanaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam perspektif antropologi budaya, rangkaian tahapan tersebut menunjukkan bahwa upacara ritual *Pulung Langse* tidak hanya merupakan aktivitas seremonial, tetapi juga merepresentasikan sistem budaya yang mengintegrasikan unsur religi, kesenian, organisasi sosial, serta tradisi masyarakat Jawa. Keterlibatan juru kunci, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat dalam setiap prosesi menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual ini menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus memperkuat partisipasi sosial antargenerasi. Keberlangsungan upacara ritual *Pulung Langse* membuktikan bahwa tradisi lokal tetap dapat dipertahankan di tengah perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang menjadi dasar pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, M. S., Laili, B. N., Albani, A., Anggraeni, A. P., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi Grebek Suro Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Trowulan Mojokerto. Maharsi: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 68-77.
- Astawa, I. N. T., & Sukerti, N. W. (2022). Perkembangan budaya lokal dalam kemajuan budaya nasional. *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(1), 55.
- Astawa, I. N. T. (2022). Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Pangkaja: *Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 92-101.

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. *Qualitative Sociology*, 13(2), 183–192.
- Durkheim Emile. (1990). *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Elyawati, A. F., Isnain, A. A., Husna, M. A. U. L. I. D. I. N. A., Mauludin, M. U. H. A. M. M. A. D., Husnah, S. U., Safitri, C. I. C. I. K., & Munir, M. A. (2021). Fenomena Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1).
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta Ombak.
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 77–85.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Mubarok, H., Fadilah, N., & Toyyib, M. (2021). A systematic literature review: The relationship between Indonesian culture and other aspects. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(2), 14-26.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Prionanda, D., & Marjito, E. R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang di Kota Pontianak tahun 2000-2005. *Historica Didaktika*, 1(2), 1-10.
- Sofyan, F., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. (2018). Ritual jere dalam sistem religi di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Propinsi Maluku Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Ke-5). Bandung:CV. Alfabeta
- Sutiyono. (2013). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukur, L. O. (2019). Parika in the ritual practice of defembula kahitela. *International Journal Of Linguistics, Literature and Culture*.
- Vainggita Muharrom, M., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Symbolic Meaning of Mantra Ujub and Kidung in Ganti Langse Traditional Ceremony as a Guide to the Life of the People of Babadan Village, Ngawi Regency, Indonesia. *Journal of Urban Culture Research*, 27(1), 104-120.

Yuliamalia, L. (2019). Tradisi larung saji sebagai upaya menjaga ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (studi literatur). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 135-145.